

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK YPKK 2 Sleman berlokasi di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Sekolah ini memiliki 2 program kejuruan yaitu akuntansi dan bisnis pemasaran. Program ini memiliki akreditasi A, jurusan tersebut adalah 15 kelas jurusan akuntansi dan 3 kelas jurusan bisnis dan pemasaran. Jumlah siswa pada SMK YPKK 2 Sleman adalah 610 orang dengan mayoritas siswa perempuan (84%). SMK YPKK 2 Sleman mempunyai organisasi PIK R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) namun saat ini PIK R hanya dikelola oleh beberapa orang sehingga informasi mengenai kesehatan reproduksi belum semua tersampaikan ke siswa.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK YPKK 2 Sleman yaitu sebanyak 92 siswa.

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian berdasarkan umur dan jenis keputihan di SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019

Karakteristik	Perilaku Pencegahan Keputihan					
	Baik		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Umur						
15 tahun	7	43,8	9	56,3	16	100
16 tahun	38	69,1	17	30,9	55	100
17 tahun	9	69,2	4	30,8	13	100
18 tahun	7	87,5	1	12,5	8	100
Kejadian Keputihan						
Keputihan fisiologis	37	74	13	26	50	100
Keputihan Patologis	24	57,1	18	42,9	42	100
Jumlah	61	66,3	31	33,7	92	100

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 92 siswa yang terbanyak siswa berumur 16 tahun yaitu sebanyak 59,8%. Untuk kejadian keputihan yang dialami siswa 54,3% adalah keputihan fisiologis.

3. Analisis univariabel

Hasil analisis univariabel dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel, yaitu pengetahuan pencegahan keputihan, sikap terhadap pencegahan keputihan, peran orang tua (ibu), peran teman sebaya, dan keterpaparan informasi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap peran orangtua (ibu), peran teman sebaya, keterpaparan informasi dan perilaku pencegahan keputihan di SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019

Variabel	n	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	49	53,3
Cukup	27	29,3
Kurang	16	17,4
Sikap		
positif	68	73,9
negatif	24	26,1
Peran orangtua (ibu)		
Mendukung	66	71,7
Tidak mendukung	26	28,3
Peran teman sebaya		
Mendukung	61	66,3
Tidak mendukung	31	33,7
Media cetak		
Ya	34	37
Tidak	58	63
Media elektronik		
Ya	8	8,7
Tidak	84	91,3
Internet		
Ya	16	17,4
Tidak	76	82,6
Guru		
Ya	37	40,2
Tidak	55	59,8
Keluarga		
Ya	39	42,4
Tidak	53	57,6
Tenaga Kesehatan		
Ya	18	19,6
Tidak	74	80,4
Perilaku Pencegahan Keputihan		
Baik	61	66,3
Kurang	31	33,7
Jumlah	92	100

4. Analisis bivariabel

Analisis bivariabel digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (pengetahuan pencegahan keputihan, sikap terhadap pencegahan keputihan, peran orangtua (ibu), peran teman sebaya dan keterpaparan informasi) dengan variabel terikat yaitu perilaku pencegahan keputihan.

Tabel 3. Tabel silang pengetahuan, sikap, peran orangtua (ibu), peran teman sebaya dan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019

Variabel	Perilaku Pencegahan Keputih				Jumlah		P-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	42	85,7	7	14,3	49	100	0,001
Cukup	17	63	10	37	27	100	
Kurang	2	12,5	14	87,5	16	100	
Sikap							
Positif	52	76,5	16	23,5	68	100	0,001
Negatif	9	37,5	15	62,5	24	100	
Peran orangtua (ibu)							
Mendukung	50	75,8	16	24,2	66	100	0,002
Tidak mendukung	11	42,8	15	57,7	26	100	
Peran Teman Sebaya							
Mendukung	42	68,9	19	31,1	61	100	0,468
Tidak mendukung	19	61,3	12	38,7	31	100	
Media cetak							
Ya	38	65,5	20	34,5	58	100	0,835
Tidak	23	67,6	11	32,4	34	100	
Media elektronik							
Ya	57	67,9	27	32,1	84	100	0,435
Tidak	4	50	4	50	8	100	
Internet							
Ya	51	67,1	25	32,9	76	100	0,723
Tidak	10	62,5	6	37,5	16	100	
Guru							
Ya	33	60	22	40	55	100	0,419
Tidak	28	75,7	9	24,3	37	100	
Keluarga							
Ya	30	56,6	23	43,4	53	100	0,322
Tidak	31	79,5	8	20,5	39	100	
Tenaga Kesehatan							
Ya	49	66,2	25	33,8	74	100	0,971
Tidak	12	66,7	6	33,3	18	100	

Ditinjau dari variabel pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, peran orangtua(ibu) dan keterpaparan informasi didapatkan hasil bahwa dari 49 responden yang berpengetahuan baik mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 42 orang (85,7%). Dari 27 responden yang berpengetahuan cukup seluruh responden memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 17 orang (63%). Dari 16 responden yang bepengetahuan kurang mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang sebanyak 14 orang (87,5%). Berdasarkan uji statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan(p -value 0,001).

Sedangkan dari 68 responden yang bersikap positif mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 52 responden (76,5%). Dari 24 responden yang bersikap negatif lebih banyak memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan (p -value 0,001).

Ditinjau dari variabel peran orangtua (ibu) menunjukkan bahwa dari 66 responden yang peran orangtua (ibu) mendukung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 50 orang (75,8%). Dari 26 responden yang peran orangtua (ibu) tidak mendukung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang sebanyak 15 orang (57,7%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orangtua (ibu) dengan perilaku pencegahan keputihan (p -value 0,002).

Sebanyak 61 responden yang memiliki peran teman sebaya mendukung mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 42 orang (68,9%). Dari 31 responden yang peran teman sebaya tidak mendukung mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 19 orang (61,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,468).

Responden yang mendapat informasi melalui media cetak sebanyak 58 orang mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 38 orang (65,5%). Dari 34 responden yang tidak mendapat informasi melalui media cetak mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 23 orang (67,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara media cetak dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,835).

Sedangkan dari 84 responden yang mendapat informasi melalui media elektronik mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 57 orang (67,9%). Dari 8 responden yang tidak mendapat informasi melalui media elektronik memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 4 orang (50%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara media elektronik dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,307).

Sebanyak 76 responden yang mendapat informasi melalui internet mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 51 orang (67,1%). Dari 16 responden yang tidak mendapat informasi melalui internet

mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 10 orang (62,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara internet dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,723).

Ditinjau dari variabel keterpaparan informasi diperoleh hasil yaitu 55 responden yang mendapat informasi melalui guru mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 33 orang (60%). Dari 37 responden yang tidak mendapat informasi melalui guru mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 20 orang (75,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara guru dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,419).

Responden yang mendapat informasi melalui keluarga sebanyak 53 orang mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 30 orang (65,5%). Dari 39 responden yang tidak mendapat informasi melalui keluarga mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 31 orang (79,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,322).

Responden yang mendapat informasi melalui tenaga kesehatan sebanyak 74 orang mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 49 orang (66,2%). Dari 18 responden yang tidak mendapat informasi melalui tenaga kesehatan mayoritas memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 12 orang (66,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,971).

5. Analisis multivariabel

Analisis multivariabel digunakan untuk mengetahui variabel independen (pengetahuan pencegahan keputihan, sikap terhadap pencegahan keputihan, peran orangtua ibu) yang paling berhubungan dengan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan keputihan. Uji statistik yang digunakan adalah uji *regresi logistik* dengan ketentuan hanya variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ (pada analisis bivariabel) yang dilakukan uji *regresi logistik*.⁴¹

Tabel 4. Analisis multivariabel

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% CI	
							min	Max
Pengetahuan	1,830	0,544	11,322	1	0,001	6,233	2,147	18,095
Sikap	1,247	0,580	4,614	1	0,032	3,479	1,115	10,850
Peran ibu	1,075	0,569	3,567	1	0,059	2,931	0,960	8,949
Konstanta	-2,389	0,494	23.343	1	0,000	0,92		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh bahwa ketiga variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan. Metode yang digunakan dalam analisis regresi logistik adalah *Backward*.

Variabel yang paling yang besar pengaruhnya dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan, sikap dan peran orangtua (ibu). Variabel pengetahuan mempunyai nilai $\text{Exp(B)/OR} = 6,233$ ($95\% \text{CI} = 2,147-18,095$) artinya responden yang berpengetahuan baik berpeluang 6 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan

dengan perilaku pencegahan keputihan adalah pengetahuan pencegahan keputihan.

Persamaan yang didapatkan dari analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(-2,389+1,830(\text{pengetahuan})+1,247(\text{sikap})+1,075(\text{peran orangtua (ibu)})}}$$

$$p = 85\%$$

Berdasarkan model persamaan tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik, memiliki sikap yang positif dan peran orangtua (ibu) yang mendukung akan mampu melakukan perilaku pencegahan keputihan sebesar 85%

B. Pembahasan

Perilaku pencegahan keputihan adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, perilaku pencegahan keputihan yang dialami oleh siswa di SMK 2 YPKK Sleman paling banyak adalah membersihkan vagina dari arah depan (vagina) kearah belakang (dubur). Sedangkan perilaku pencegahan keputihan yang paling sering tidak dilakukan oleh siswa adalah mengeringkan kulit dengan handuk atau tisu bila berkeringat atau setelah buang air. Berdasarkan penelitian oleh Putri dengan tidak

mengeringkan dengan handuk atau tisu dapat menyebabkan organ intim wanita lembab. Organ intim wanita seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan. Karena letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina memerlukan suasana kering. Kondisi yang lembab akan mengundang perkembangbiaknya jamur dan bakteri pathogen. Ini salah satu penyebab keputihan.^{42,43}

Perilaku pencegahan keputihan yang kurang di alami oleh siswa yang berusia 15 tahun dan perilaku pencegahan keputihan yang baik dialami oleh siswa yang berusia 18 tahun. Data umur remaja putri yang menjadi responden dalam penelitian berusia 15–18 tahun. Batasan usia remaja terdiri dari remaja awal (10–13 tahun), remaja madya (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun). Usia responden yang berumur 15 tahun termasuk dalam kategori remaja madya dan usia responden yang berumur 17–18 tahun merupakan kategori remaja akhir. Remaja madya seringkali menyukai teman yang mempunyai sifat-sifat yang mirip dengan dirinya sehingga berada dalam kondisi kebingungan untuk mencari kebenaran. Remaja akhir sudah mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat sehingga remaja akhir sudah mengetahui bagaimana cara untuk melakukan tindakan yang baik dalam mencegah keputihan termasuk dalam menjaga dan merawat daerah kewanitaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi bahwa semakin dewasa umur seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir dan bertindak. Semakin muda umur seseorang, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya.^{3,44,45}

Berdasarkan hasil penelitian di atas, jenis keputihan yang dialami oleh siswa lebih banyak mengalami keputihan fisiologis dengan perilaku pencegahan keputihan yang baik. Hal ini dikarenakan keputihan fisiologis terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, saat mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, sedang hamil atau mengalami kelelahan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari menunjukkan hasil yang sama bahwa ada hubungan perilaku terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Sedangkan penelitian oleh Andini menyatakan tidak terdapat hubungan antara perilaku personal kebersihan dengan kejadian keputihan dengan menyatakan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku personal kebersihan. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain factor genetik, riwayat penyakit sebelumnya, juga factor demografis seperti status ekonomi, sosial budaya yang dalam penelitiannya tidak diteliti pada penelitian.^{43,46}

Berdasarkan hasil uji chi square antara pengetahuan tentang pencegahan keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut (*p-value* 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pencegahan keputihan berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegaskan.

Berdasarkan penelitian oleh Mokodongan di Manado menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja (*p-value* 0,023). Namun penelitian

lain yang dilakukan oleh Azizah di Kudus menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan (*p-value* 0,417).⁴⁷⁻⁴⁸

Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku. Seorang remaja yang telah memiliki pengetahuan tentang keputihan diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya dalam perilaku pencegahan keputihan.³⁴

Berdasarkan hasil analisis bivariabel antara sikap terhadap pencegahan keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut (*p-value* 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa sikap mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegakkan.

Berdasarkan penelitian oleh Gampu di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan (*p-value* 0,031). Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Adawiyah di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan (*p-value* 0,173).⁴⁹⁻⁵⁰

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap itu belum

merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan dari perilaku. Ada beberapa faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku sehat yang terwujud salah satunya dari sikap yang dimiliki seseorang.¹⁵

Berdasarkan hasil bivariabel antara peran orangtua (ibu) dengan perilaku pencegahan keputihan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut (*p-value* 0,002). Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua (ibu) terdapat hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegakkan.

Berdasarkan penelitian oleh Umairoh di Surabaya menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang searah terhadap perilaku *perineal hygiene*, terlihat dari sebagian besar remaja putri mempunyai dukungan keluarga yang baik terhadap perilaku *perineal hygiene* (*p-value* 0,012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani di Semarang mendapatkan hasil bahwa dukungan ibu responden penanganan dan pencegahan keputihan sebagian besar tergolong kurang mendukung. Sehingga tidak terdapat hubungan dukungan ibu dengan penanganan dan pencegahan keputihan (*p-value* 0,587).⁵¹⁻⁵²

Besarnya dukungan dari keluarga terutama ibu yang diterima oleh remaja putri memiliki pengaruh dalam mencegah terjadinya keputihan (*fluor albus*), hal ini disebabkan ibu merupakan salah satu faktor penguat bagi remaja putri dalam perilaku kesehatan. Remaja putri sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekat, baik dukungan emosional, penghargaan, instrumental maupun

dukungan informatif dari keluarganya. Dukungan yang paling besar diperoleh remaja putri dari keluarga terutama dari ibu terutama berkaitan dengan masalah-masalah reproduksi wanita. ²⁹

Berdasarkan hasil analisis bivariabel antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan keputihan dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,468). Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hasil analisis tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang ditegakkan.

Berdasarkan penelitian oleh Umairoh di Surabaya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang searah terhadap perilaku *perineal hygiene* (*p-value* 0,041). Menurut hasil penelitian Humairoh di Semarang faktor yang berpengaruh dengan perilaku *vulva hygiene* yaitu dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* (*p-value* 0,01). ^{15, 51}

Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Remaja merasa nyaman membicarakan mengenai kebersihan diri dengan orang yang sebaya dengan dirinya, dengan pengetahuan yang menurut mereka sama atau sederajat, sehingga remaja lebih banyak mengeksplorasi pertanyaan dan mendiskusikan hal tersebut dengan nyaman tanpa ada rasa malu. ¹⁵

Berdasarkan hasil analisis bivariabel antara keterpaparan informasi melalui media cetak, media elektronik, internet, guru, keluarga dan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan keputihan dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan informasi tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan keputihan. Hasil analisis tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang ditegakkan.

Berdasarkan hasil penelitian Putri di Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pencegahan keputihan (*p-value* 0,001). Hasil penelitian Badaryati di Kota Banjarbaru yang meneliti antara variabel keterpaparan informasi terhadap pencegahan dan penanganan keputihan patologis terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan pencegahan dan penanganan keputihan patologis (*p-value* 0,002).^{12, 18}

Keterpaparan informasi pada remaja putri dapat bersifat aktif maupun pasif. Bersifat aktif yaitu remaja harus mencari tahu tentang keputihan dan pencegahannya baik dari media massa seperti media cetak, media elektronik, maupun dari guru di sekolah, dan lain-lain. Bersifat pasif yaitu dengan memberikan informasi kepada remaja putri di SMK YPKK 2 Sleman melalui penyuluhan-penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara periodik tentang bagaimana cara kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar.¹⁸

Berdasarkan analisis multivariabel antara pengetahuan pencegahan keputihan, sikap terhadap pencegahan keputihan dan peran orangtua (ibu)

menunjukkan bahwa yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencegahan keputihan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Badaryati yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pencegahan keputihan.^{12,18}

Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pembelajaran. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pembelajaran. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada siswi tentang perilaku pencegahan keputihan yang tepat. Ada beberapa faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku sehat yang terwujud salahsatunya yaitu dari pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik berdampak pada perilaku yang baik pula.^{34,51}